

## **STUDI KOMPARATIF PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT POLA PLASMA DAN POLA SWADAYA DALAM MENGHADAPI SERTIFIKASI RSPO**

**(Studi Kasus Desa Bukit Lembah Subur Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau)**

**Eka Ernia Lestari<sup>1</sup>, Sakti Hutabarat<sup>2</sup>, Novia Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Email: ekaernialestari@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Riau

**Abstract** In the last decade, there has been a spate of interest in how to reduce negative impacts of rapid oil palm plantation expansion caused by increasing demand for crude palm oil and fresh fruit bunches. Some international institutions proposed a certification program to ensure a sustainable oil palm production. However, certification become a huge challenge for oil palm smallholders. There are some barriers that the farmers face in accessing inputs, financial and marketing. The purpose of the present study was to analyse oil palm smallholders' performance and challenges toward certification issues in palm oil supply chain. A survey was conducted to collect data in two types of smallholders, i.e. scheme and independent smallholders. The number of samples selected from the population is 150 samples consist of 70 independent smallholders' samples and 80 scheme smallholders' samples. The study assessed the existing performance of the smallholders plantation including farm income, oil palm productivity, and best practices in oil palm production. The study used household income analyses, comparative analyses, and assessment on the application of RSPO standards. The result shows that the performance of scheme smallholders are better than the Independent smallholders. There would be an increasing farm costs to comply with the RSPO standard. However, there would be no guarantee on premium price.

**Keywords:** smallholders' performance, certification, independent smallholder, scheme smallholder

### **PENDAHULUAN**

Perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang sangat pesat selalu diiringi oleh hilangnya areal hutan dan timbulnya berbagai permasalahan. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dunia mengklaim kelapa sawit sebagai penyebab kerusakan lingkungan. LSM dunia menganggap bahwa perluasan areal perkebunan kelapa sawit merupakan penyebab utama penggundulan hutan, pembukaan lahan secara ilegal, penghancuran habitat spesies langka serta mengeruk habis taman nasional (Molenaar et

al., 2010; Supriyanto, 2013; World Wild Fund for Nature (WWF) Indonesia, 2010). Negara-negara pengimpor CPO mengancam tidak akan membeli CPO produksi Indonesia jika CPO yang dihasilkan berasal dari perkebunan kelapa sawit yang tidak lestari (Infosawit, 2013). LSM dunia telah meluncurkan sistem sertifikasi terhadap produk-produk kelapa sawit yaitu *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) untuk mengatasi dampak negatif pembangunan kebun kelapa sawit (RSPO, 2007).

RSPO adalah standar global berkelanjutan sebagai parameter untuk produk-produk yang dihasilkan dari kelapa sawit (RSPO, 2007). Standar RSPO memiliki delapan Prinsip, 37 Kriteria dan 72 Indikator yang harus dipenuhi oleh produk-produk kelapa sawit untuk dapat memasuki pasar internasional (RSPO, 2012). Sejumlah perusahaan besar di Eropa telah berkomitmen hanya akan membeli dan menggunakan produk-produk kelapa sawit yang sudah disertifikasi RSPO mulai tahun 2015 mendatang (Gayatri, 2011). Di samping RSPO yang didirikan oleh LSM Internasional, Indonesia juga telah menetapkan standar atau sertifikasi untuk produk-produk kelapa sawit yaitu *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) (Komisi ISPO, 2014).

Sertifikat ISPO merupakan komitmen Pemerintah Indonesia untuk memproduksi kelapa sawit secara lestari dan berkelanjutan. ISPO didirikan dengan tujuan yang hampir sama dengan RSPO yaitu untuk menghindari/menghentikan deforestasi dan mengurangi dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Sertifikat ISPO diharapkan juga dapat meredam isu-isu negatif tentang pembangunan kelapa sawit di Indonesia. Sertifikasi ISPO bersifat wajib bagi setiap usaha perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di wilayah Indonesia (Komisi ISPO, 2014).

Industri kelapa sawit harus membudidayakan dan mengolah kelapa sawit secara lestari dan berkelanjutan seperti menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Best Management Practices* (BMP) tanpa harus memperluas lahan untuk meningkatkan hasil produksinya. Namun, biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan BMP/GAP diperkirakan lebih besar dibandingkan dengan pembukaan lahan yang baru. Sertifikasi merupakan dilema bagi perkebunan rakyat dengan segala keterbatasannya (Candra, 2010).

Bagaimana petani perkebunan rakyat menghadapi sistem sertifikasi merupakan isu yang sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat di sekitar

perusahaan inti/mitra, mengetahui sejauh mana kesenjangan antara keragaan aktual perkebunan rakyat tersebut dibandingkan dengan persyaratan sertifikasi RSPO, dan membandingkan keragaan perkebunan tersebut, terutama produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola plasma dibandingkan pola swadaya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan yang berlokasi di sekitar PT. Sari Lembah Subur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan antara lain; 1) terdapat banyak petani plasma; 2) banyak masyarakat setempat melakukan usahatani kelapa sawit secara swadaya; 3) perkebunan kelapa sawit sudah menghasilkan dengan umur tanaman lebih dari sepuluh tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan September 2014.

### **Metoda Pengumpulan Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan secara langsung dari petani berupa data primer seperti informasi personal petani (umur petani, jumlah tanggungan, jumlah pendapatan dan lain-lain), produksi kelapa sawit, akses input, akses finansial, akses pasar, akses teknologi, dan akses kelembagaan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, KUD, Kantor Dinas Perkebunan, kantor kecamatan, dan instansi/lembaga terkait mencakup keadaan wilayah penelitian, jumlah petani kelapa sawit, kelembagaan sosial ekonomi, luas lahan perkebunan, produksi kelapa sawit, dan harga TBS.

### **Metoda Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani plasma anggota Koperasi Kartamaharja dan petani swadaya di Desa Bukit Lembah Subur. Dari populasi petani plasma diambil sebesar 80 sampel petani dengan menggunakan Teknik *Solvin*. Untuk petani swadaya sampel diambil sebanyak 70 petani secara *purposive* dengan pertimbangan luas lahan kurang dari 25 hektar dan tanaman kelapa sawit telah menghasilkan dengan kisaran umur tanaman di atas tiga tahun. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sebanyak 150 sampel.

## Analisis Data

### Analisis Usaha Perkebunan Kelapa Sawit

Perhitungan analisis usahatani perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan menghitung biaya tetap, biaya variabel, produksi, harga, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usahatani. Biaya modal (bunga), biaya sewa dan pajak penghasilan akan dihitung apabila biaya-biaya tersebut telah diterapkan pada usahatani tersebut. Analisis usahatani dilakukan dengan menggunakan rumus (Shadbolt & Martin, 2005; Soekartawi, 1995):

$$TR = Q \times P$$

dimana :

$$\begin{aligned} TR &= \text{Total penerimaan (Rp)} \\ Q &= \text{Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)} \\ P &= \text{Price (Rp)} \end{aligned}$$

$$\Pi = TR - VC - FC$$

dimana :

$$\begin{aligned} \Pi &= \text{Profit/keuntungan (Rp)} \\ R &= \text{Revenue/penerimaan (Rp)} \\ VC &= \text{Variabel cost / Biaya variabel (Rp)} \\ FC &= \text{Fixed cost / Biaya tetap (Rp)} \end{aligned}$$

$$I_{\text{farm}} = \Pi - \text{Biaya Faktor}$$

dimana:

$$\begin{aligned} I_{\text{farm}} &= \text{Pendapatan bersih dari usahatani kelapa sawit (Rp)} \\ \text{Biaya faktor} &= \text{biaya bunga, biaya sewa dan pajak (Rp)} \end{aligned}$$

Apabila terdapat pendapatan non-pertanian dan pendapatan non kelapa sawit, maka total pendapatan petani dirumuskan sebagai berikut (Finger & Peerlings, 2012; Widodo, 1990):

$$I_{\text{hhfarm}} = I_{\text{farm}} + I_{\text{nonfarm}}$$

dimana :

$I_{hhfarm}$  = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp).

$I_{farm}$  = Pendapatan dari kelapa sawit (Rp).

$I_{nonfarm}$  = Pendapatan non kelapa sawit/pendapatan non pertanian (Rp).

### **Analisis Kesenjangan antara Keragaan Aktual Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dibandingkan dengan Persyaratan Sertifikasi RSPO**

Analisis kesenjangan dalam penerapan teknik-teknik terbaik sesuai persyaratan RSPO dilakukan dengan mengukur capaian yang telah dilaksanakan oleh petani pada saat ini. Kemudian diukur kesenjangan antara skor maksimum, yaitu apabila petani telah menerapkan keseluruhan indikator RSPO dan skor yang diperoleh petani pada saat penelitian.

Penilaian terhadap kondisi keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat saat ini dilakukan dengan menggunakan metoda skala untuk mengukur tingkat penerapan prinsip dan kriteria RSPO. Pengukuran dilakukan terhadap delapan prinsip RSPO, yaitu: 1. Komitmen terhadap transparansi; 2. Memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku; 3. Komitmen terhadap kelayakan ekonomi dan keuangan jangka panjang; 4. Penggunaan praktek terbaik dan tepat oleh perkebunan dan pabrik; 5. Tanggung jawab lingkungan dan konservasi kekayaan alam dan keragaman hayati; 6. Tanggung jawab kepada pekerja, individu-individu dan komunitas dari petani kemitraan dan swadaya; 7. Pengembangan perkebunan baru secara bertanggung jawab; dan 8. Komitmen terhadap perbaikan terus-menerus pada wilayah-wilayah utama aktivitas (RSPO, 2012).

Analisis penerapan praktek-praktek budidaya terbaik (*Good Agriculture Practices/GAP*) dan praktek-praktek terbaik pengelolaan usaha perkebunan (*Best Management Practices/BMP*) sesuai dengan standar RSPO yang diterapkan petani kelapa sawit swadaya di Desa Bukit Lembah Subur dilakukan dengan menggunakan catatan budidaya petani dan kuisisioner Prinsip & Kriteria RSPO. Analisis terhadap penerapan standar RSPO menggunakan Skala Guttman yang dimodifikasi. Dalam skala Guttman responden yang memilih jawaban dengan bobot yang lebih berat berarti telah menerapkan jawaban lain yang memiliki bobot yang lebih rendah (Nazir, 2014). Dalam penelitian ini responden yang menerapkan lebih banyak indikator-indikator standar RSPO atau

menerapkan aturan, metoda, dan teknologi yang lebih tinggi akan mendapatkan skor yang lebih tinggi. Penerapan standar RSPO petani kelapa sawit plasma dan swadaya dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Pertanyaan yang diajukan akan diberi skor pertanyaan dan jawaban dibuat dalam kategori dan skor. Jumlah pertanyaan dalam studi ini adalah 35 dimana untuk setiap pertanyaan skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Jumlah responden yang diambil sebanyak (150) orang terdiri dari petani plasma sebanyak 80 responden dan petani swadaya 70 responden.

Capaian penerapan praktek-praktek terbaik yang dilakukan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Bukit Lembah Subur dibandingkan dengan standar P&C RSPO adalah sebagai berikut :

**a. Untuk setiap kriteria capaian diukur sebagai berikut:**

Skor tertinggi (h) = 5,

Skor terendah (l) = 1

$$\begin{aligned} \text{Skala interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} - 0,01 \\ &= \frac{(5-1)}{5} - 0,01 = 0,79 \end{aligned}$$

Skor rata-rata sampel untuk setiap kriteria dihitung dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk kriteria tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Rumus rata-rata sampel untuk kriteria ke-k ( $\bar{X}_k$ ) digunakan rumus:

$$\bar{X}_k = \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n}$$

dimana

$\bar{X}_k$  = skor rata-rata sampel untuk kriteria ke-k.

$X_{ks}$  = skor setiap sampel (s) untuk kriteria ke-k.

n = jumlah sampel.

**b. Untuk kriteria dalam setiap prinsip capaian diukur sebagai berikut:**

Skor tertinggi = p x h

Skor terendah =  $p \times l$

$$\text{Skala interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} - 0,01 = \frac{p(h-l)}{5} - 0,01$$

Skor rata-rata sampel untuk setiap prinsip diukur dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk kriteria dalam prinsip tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Rumus rata-rata sampel untuk suatu prinsip ke-p ( $X_p$ ) digunakan rumus:

$$\bar{X}_p = \sum_{k=1}^r \left[ \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$$

dimana

- $\bar{X}_p$  = skor rata-rata sampel untuk kriteria dalam prinsip ke-p
- $X_{ks}$  = skor setiap sampel (s) untuk kriteria ( $k_{1...r}$ ) dalam prinsip ke-p
- r = jumlah kriteria dalam suatu prinsip
- n = jumlah sampel

**c. Capaian untuk keseluruhan kriteria (35 pertanyaan) diukur sebagai berikut:**

$$\text{Skor tertinggi} = h = 35 \times 5 = 175$$

$$\text{Skor terendah} = l = 35 \times 1 = 35$$

$$\text{Skala interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} - 0,01 = \frac{(175-35)}{5} - 0,01 = 27,99$$

Capaian penerapan standar ISPO dinilai berdasarkan pengukuran terhadap seluruh kriteria. Skor rata-rata sampel untuk keseluruhan kriteria adalah penjumlahan dari skor rata-rata sampel untuk setiap kriteria.

$$\bar{X} = \sum_{k=1}^r \left[ \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$$

dimana

- $\bar{X}$  = skor rata-rata sampel untuk seluruh kriteria (k)
- $X_{ks}$  = skor setiap sampel (s) untuk seluruh kriteria (k)
- r = jumlah keseluruhan kriteria
- n = jumlah sampel

Rata-rata sampel untuk setiap kriteria:

$$= \bar{X}_k = \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n}$$

Rata-rata sampel untuk setiap prinsip

$$= \bar{X}_p = \sum_{k=1}^r \left[ \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right], \text{ dimana } p = \text{prinsip } 1 - 8.$$

Rata-rata sampel untuk seluruh kriteria:

$$= \bar{X} = \sum_{k=1}^r \left[ \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right], \text{ dimana } k = \text{kriteria } 1-35$$

**Tabel 1. Matriks pengukuran capaian penerapan praktek-praktek terbaik**

No. Sampel	P <sub>1</sub>		P <sub>2</sub>	..	P <sub>p</sub>	Total
	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>34</sub>	X <sub>k</sub>	
1						TS <sub>1</sub>
2						TS <sub>2</sub>
....						....
s						TS <sub>70</sub>
Total	$\sum_{s=1}^n X_{ks}$					ΣTS
Rata-rata Kriteria	$\frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n}$					$\sum_{k=1}^r \left[ \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$
Rata-rata Prinsip	$\sum_{k=1}^r \left[ \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$					

### Analisis Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma dengan Perkebunan Kelapa Sawit Pola Swadaya

Analisis perbandingan keragaan perkebunan antara pola plasma dan pola swadaya dilakukan untuk melihat perbedaan dalam teknik-teknik budidaya dan pengelolaan kebun. Perbedaan tersebut diduga akan berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan. Selanjutnya untuk kedua variabel tersebut (produktivitas dan pendapatan) dilakukan analisis komparatif dengan menggunakan uji statistik (Siregar, 2013).

Uji statistik yang digunakan adalah uji-t dua sampel independen karena antara dua sampel dari kedua pola perkebunan tersebut yaitu petani kelapa sawit pola plasma dan petani kelapa sawit pola swadaya tidak ada hubungan keterkaitan dengan rumus sebagai berikut (Atmaja, 2009) :

$$Z_0 = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}}$$

$$\text{dengan } S_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}$$

dimana :

$n_1$  = Jumlah responden petani kelapa sawit pola plasma

$n_2$  = Jumlah responden petani kelapa sawit pola swadaya

$\bar{x}_1$  = Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit pola plasma

$\bar{x}_2$  = Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya

$s_1^2$  = Ragam rata-rata pendapatan petani kelapa sawit pola plasma

$s_2^2$  = Ragam rata-rata pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan pengujian dua sisi (*two-tailed*) sebagai berikut :

- Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola plasma tidak berbeda nyata atau sama dengan produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya.
- Probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola plasma lebih tinggi daripada produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan memiliki luas wilayah 1.277,5 hektar. Pada umumnya Desa Bukit Lembah Subur terdiri dari dataran rendah, kawasan rawa dan kawasan gambut. Rata-rata curah hujan pada tahun 2012 berkisar antara 82,9 mm (Bulan Januari) sampai 457,5 mm (Bulan November). Pada tahun 2012 suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar antara 33,0°C-35,4°C sedangkan pada malam hari berkisar antara 20,1°C -23,2°C. Suhu udara maksimum 35,0°C terjadi pada Bulan Juli 2012 sedangkan suhu udara minimum terendah 20,1°C terjadi pada Bulan Juli 2012.

Kelembaban udara selama tahun 2012 berkisar antara 43-100 persen (Kantor Desa Bukit Lembah Subur, 2013).

### **Identitas Petani Kelapa Sawit di Desa Bukit Lembah Subur**

Petani kelapa sawit di Desa Bukit Lembah Subur pada umumnya menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai mata pencarian utama mereka. Keberhasilan petani dalam mengelola bisnis kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh karakteristik petani seperti pendidikan dan umur.

Dari aspek pendidikan, kualitas sumber daya petani masih rendah. Sebesar 58 persen dari petani hanya berpendidikan SD dan lama studi rata-rata 8,2 tahun atau berpendidikan SMP atau sederajat. Rendahnya pendidikan petani dapat menyebabkan penyerapan informasi menjadi lambat sehingga penerimaan dan penerapan inovasi dalam bentuk berbagai teknologi terkait kelapa sawit menjadi lambat. Pendidikan sangat penting bagi petani agar dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan hasil kebun kelapa sawitnya.

Menurut Widyawati di dalam (Emilia, 2014), penduduk umur produktif berkisar antara 15-55 tahun. Sebagian besar petani sampel berusia produktif. Pada usia produktif, petani sampel tentunya lebih mudah mengadopsi dan merespon hal-hal baru yang dapat membantu dalam pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit yang mereka miliki sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga.

### **Profil PT. Sari Lembah Subur**

PT. Sari Lembah Subur adalah salah satu anak perusahaan PT. Astra Agro Lestari Tbk yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini merupakan Perusahaan Besar Swasta Nasional (PBSN) kelapa sawit yang membina PIR Trans. Perkebunan yang dimiliki, dikelola dan dibina terdiri dari tiga kebun yaitu perkebunan inti, plasma dan KKPA serta tahap pengembangan di Afdelling OX (*Oscar Extre*)/OY (*Oscar Yengki*) seluas 450 hektar. PT. Sari Lembah Subur memiliki dua pabrik pengolahan minyak kelapa sawit yaitu PKS dengan kapasitas 30 ton TBS/jam. Dan pada tahun 1995, kapasitas pabrik ditingkatkan menjadi 60 ton TBS/jam.

Perusahaan ini terletak di Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Riau, Indonesia. Tujuan pembangunan kebun dan pabrik pengolahan kelapa sawit ini adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan kesempatan kerja untuk mengimbangi peningkatan angkatan kerja yang semakin meningkat, khususnya pencari kerja di sektor perkebunan; 2) meningkatkan pemerataan hasil pembangunan, khususnya di daerah pedesaan sehingga adanya aktivitas kegiatan yang produktif dapat memicu pertumbuhan wilayah; 3) menyediakan bahan baku berupa TBS sehingga akan lebih memantapkan industri hilirnya; dan 4) memanfaatkan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan (Ikha, 2011).

### **Profil KUD Kartamaharja**

KUD Kartamaharja merupakan KUD yang menaungi petani kelapa sawit pola plasma. Berdiri pada tahun 1988 bersamaan dengan dibangunnya perkebunan kelapa sawit pola PIR-Trans (plasma) di Desa Bukit Lembah Subur. KUD Kartamaharja terletak di Jalan Poros Desa Bukit Lembah Subur, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. KUD Kartamaharja beranggotakan 490 petani plasma dengan sebanyak 35 kelompok tani (KUD Kartamaharja, 2014).

### **Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat**

Pendapatan rumah tangga merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan selama satu bulan. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan kelapa sawit, pendapatan pertanian di luar kelapa sawit, dan pendapatan di luar pertanian. Menurut hasil survei yang disajikan pada Tabel 2, sebagian besar masyarakat mengaku berprofesi sebagai petani kelapa sawit namun pendapatan rumah tangga yang diperoleh petani dari usaha kebun kelapa sawit pada umumnya lebih kecil daripada pendapatan yang berasal dari luar pertanian. Petani kelapa sawit tidak sepenuhnya menggantungkan kebutuhan rumah tangganya hanya dengan pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit.

**Tabel 2. Persentase sumber pendapatan petani kelapa sawit pola plasma dan pola swadaya (Rupiah/bulan)**

No.	Uraian	Plasma		Swadaya	
		Jumlah	%	Jumlah	%

1.	Pendapatan kelapa sawit	2.441.170	47,437	1.840.146	45,426
2.	Pendapatan pertanian di luar kelapa sawit	68.750	1,336	57.143	1,411
3.	Pendapatan di luar pertanian	2.636.250	51,227	2.153.571	53,163
	Pendapatan total RT petani/bulan	5.146.170	100,000	4.050.861	100,000

Pendapatan pertanian di luar kelapa sawit adalah pendapatan usahatani selain usahatani kelapa sawit seperti usahatani karet, sayur-sayuran, padi, palawija, dan lain-lain. Pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian di luar kelapa sawit hanya sekitar satu persen. Pada saat mengikuti program PIR Trans, kegiatan utama difokuskan untuk usaha perkebunan kelapa sawit. Namun, bersamaan dengan berjalannya proyek PIR Trans sebagian petani mencoba untuk membuka usahatani lainnya di lahan pekarangan yang disediakan untuk perumahan dan tanaman pangan.

Semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan perekonomian baru seperti warung, bengkel, toko, dan berbagai jasa pelayanan. Kegiatan di luar pertanian ini ternyata berkembang pesat dan memberikan kontribusi yang melebihi usaha perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini sangat bermanfaat ketika petani harus melakukan replanting tanaman kelapa sawit dimana hanya kehilangan kurang dari 50% dari pendapatan rumah tangga menjelang tanaman baru berproduksi.

Pendapatan usaha kebun kelapa sawit petani plasma secara rata-rata lebih tinggi dari petani swadaya. Petani plasma pada umumnya dikelola dengan bantuan dan standar perusahaan inti sehingga praktek budidaya dan produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan petani swadaya yang pada umumnya kurang memiliki akses ke berbagai sumberdaya yang dibutuhkan dalam mengelola usahatannya seperti akses informasi, akses finansial dan akses pasar.

### **Capaian Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO Petani Kelapa Sawit Rakyat**

Hasil survei memperlihatkan bahwa petani plasma di Desa Bukit Lembah Subur telah melakukan praktek budidaya dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan dengan kategori cukup baik. Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata skor yang dimiliki kelompok petani plasma adalah 94 yang artinya bahwa

praktek budidaya yang dilakukan petani dikategorikan cukup baik yaitu berada pada interval 91 sampai dengan 118,99

Hasil pengukuran pada kelompok petani swadaya menunjukkan bahwa praktek budidaya dan pengelolaan kebun masih belum memadai dengan kategori tidak baik. Rata-rata skor yang diperoleh petani swadaya hanya 83. Berada pada nilai interval skor terendah antara 63 – 90,9 kategori kurang baik.

Perbedaan yang terjadi pada kedua kelompok petani tersebut dapat disebabkan oleh berbagai aspek. Petani plasma memiliki kerjasama dengan perusahaan mitra, PT. Sari Lembah Subur dengan suatu kontrak. Berdasarkan kontrak kerjasama tersebut, perusahaan mitra wajib membuka lahan perkebunan dan memeliharanya hingga tanaman dikonversi kepada petani. Setelah konversi petani diwajibkan melanjutkan pemeliharaan tanaman dengan bimbingan dari petugas perusahaan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan mitra. Dalam kerjasama ini petani mendapatkan akses terhadap faktor produksi, akses finansial, akses informasi, dan akses pasar yang difasilitasi oleh perusahaan. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok petani swadaya.

Petani swadaya bekerja secara individual tanpa adanya kerjasama atau kontrak dengan pihak manapun. Akses informasi sangat terbatas, akses pada faktor produksi tergantung pada kemampuan finansial petani, akses finansial sangat sulit diperoleh karena tidak memadainya agunan untuk memperoleh pinjaman, sedangkan akses pasar sangat tergantung pada pedagang perantara. Kondisi ini menyebabkan petani tidak dapat memperoleh bibit unggul, pupuk dan input produksi yang memadai. Ditambah dengan praktek budidaya yang sangat minimal, pada gilirannya, kuantitas dan kualitas TBS yang dihasilkan sangat rendah dengan tingkat harga yang rendah pula.

### **Analisis Komparatif Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma dan Pola Swadaya**

Perbedaan dalam penerapan praktek-praktek terbaik dalam budidaya dan pengelolaan kebun kelapa sawit diduga akan menimbulkan perbedaan dalam produktivitas dan pendapatan petani. Produktivitas kelapa sawit petani plasma rata-rata lebih tinggi daripada produktivitas kelapa sawit petani swadaya. Seperti disajikan pada Tabel 3, rata-rata produktivitas kelapa sawit petani plasma adalah 20.587 kg/hektar/tahun

sedangkan rata-rata produktivitas kelapa sawit petani swadaya adalah 16.474 kg/hektar/tahun. Petani plasma pada umumnya mendapatkan pembinaan dan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan inti. Seluruh praktek budidaya hingga pemasaran TBS dilakukan sesuai standar perusahaan inti sehingga kuantitas dan kualitas produk kebun plasma lebih baik dibandingkan produk kebun swadaya.

**Tabel 3. Uji *Independent Sample Test* Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat**

	Pola	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produktivitas	Plasma	80	20587.50	4589.955	513.173
	Swadaya	70	16474.29	5880.271	702.827

Pendapatan petani kelapa sawit plasma berbeda nyata atau lebih tinggi dari pendapatan petani kelapa sawit swadaya. Hasil yang dipresentasikan pada Tabel 4 memperlihatkan uji statistik yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**Tabel 4. Uji *Independent Sample Test* Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Produktivitas	Equal variances assumed	1.374	.243	4.804	148	.000	4113.214	856.168	2421.321	5805.107
	Equal variances not assumed			4.727	129.92	.000	4113.214	870.237	2391.546	5834.882

**Analisis Komparatif Pendapatan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma dan Pola Swadaya**

Rata-rata pendapatan kelapa sawit petani plasma lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan kelapa sawit petani swadaya. Hasil uji *independent sample test* pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa pendapatan petani plasma rata-rata sebesar Rp.40.735.794 per dua

hektar per tahun sedangkan pendapatan rata-rata petani swadaya sebesar 26.312.996 per dua hektar per tahun.

**Tabel 5. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma dan swadaya**

	Pola Perkebunan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan usahatani	Plasma	80	40735794.75	1.205E7	1347623.733
	Swadaya	70	26312996.86	1.319E7	1576667.413

Tingkat pendapat petani plasma yang hampir dua kali lipat dari petani swadaya ini sebenarnya sangat berkaitan erat dengan produksi TBS yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok dan harga jual TBS. Produksi yang dihasilkan petani plasma rata-rata 20,6 ton/hektar/tahun sedangkan produksi yang dihasilkan petani swadaya hanya 16,6 ton/hektar/tahun. Petani plasma pada umumnya mendapatkan harga TBS yang lebih tinggi. Petani plasma mendapatkan bibit unggul yang disediakan perusahaan sehingga rendemen minyak sawit dan inti sawitnya lebih tinggi dari petani swadaya yang rata-rata tidak menggunakan bibit unggul.

Perbedaan tingkat pendapatan antara petani plasma dan petani swadaya ini ditegaskan pula pada output uji statistik seperti disajikan pada Tabel 6, dimana nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Hasil analisis statistik ini membenarkan bahwa pendapatan petani plasma memang berbeda nyata atau lebih tinggi daripada petani swadaya.

**Tabel 6. Uji *Independent Sample Test* Pendapatan Petani Kelapa Sawit**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PKS	Equal variances assumed	.098	.754	6.996	148	.000	1.442E7	2061632.763	1.035E7	1.850E7
	Equal variances not assumed			6.954	140.942	.000	1.442E7	2074119.055	1.032E7	1.852E7

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pada umumnya mampu menghasilkan keuntungan bagi petani pengelola. Namun, pendapatan rumah tangga petani plasma maupun petani swadaya masih didominasi oleh pendapatan yang bersumber dari kegiatan di luar pertanian.

Petani plasma pada umumnya “cukup baik” pada penerapan standar RSPO terkait praktek budidaya dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit, sementara petani swadaya termasuk dalam kategori “tidak baik”. Perbedaan akses informasi, akses input, akses finansial, dan akses pasar menyebabkan kondisi petani swadaya sangat terbatas. Kondisi ini sangat menentukan kemampuan petani untuk memenuhi standar yang ditetapkan baik dalam sertifikasi RSPO maupun ISPO.

Pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma rata-rata lebih tinggi dari petani swadaya. Produktivitas kebun kelapa sawit petani plasma yang lebih tinggi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan kebun kelapa sawit. Petani plasma pada umumnya mendapatkan harga TBS yang lebih tinggi karena rendemen minyak sawit yang dihasilkan lebih baik dari buah sawit petani swadaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, L. S. (2009). *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Candra, K. (2010). *Produksi Minyak Sawit Masih Bergantung pada Perluasan Lahan Tempo*.
- Emilia, R. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Kelapa Sawit Rakyat Berpartisipasi dalam Sertifikasi Produk di Kabupaten Kampar*. Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Finger, R., & Peerlings, J. H. M. (2012). *Economics of Agribusiness*. Wageningen: Agricultural Policy Group, Wageningen University.
- Gayatri. (2011). *Industri Kelapa Sawit Indonesia Harus Siap Sertifikasi 2015*. Retrieved from

<http://www.bumn.go.id/ptpn8/publikasi/industri-kelapa-sawit-indonesia-harus-siap-sertifikasi-2015/>

- Ikha. (2011). *PT. Sari Lembah Subur*. Retrieved from <http://ikhatki.blogspot.com/2011/09/pt-sari-lembah-subur.html>
- Infosawit. (2013). *Isu Lingkungan Ancam Pasar CPO*. Retrieved 23 April 2013 www. Infosawit.com
- Kantor Desa Bukit Lembah Subur. (2013). *Monografi Desa Bukit Lembah Subur*. Kerumutan, Pelalawan Riau: Desa Bukit Lembah Subur.
- Komisi ISPO. (2014). *Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (Indonesia Sustainable Palm Oil/ISPO): Persyaratan untuk Kebun Petani Swadaya (Draft IV)*. Jakarta: Sekretariat Komisi ISPO, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- KUD Kartamaharja. (2014). *Laporan Rapat Tahunan Anggota 2013*. Desa Bukit Lembah Subur: KUD Kartamaharja.
- Molenaar, J. W., Orth, M., Lord, S., Meekers, P., Taylor, C., Hanu, M. D. A., Ginting, L. (2010). *Analysis of the Agronomic and Institutional Constraints to Smallholder Yield Improvement in Indonesia*. Amsterdam, The Netherlands: Aidenvironment.
- RSPO. (2007). *RSPO Certification system*.
- RSPO. (2012). *Buku Panduan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO untuk Petani Kelapa Sawit*. Jakarta: RSPO Indonesia Liaison Office (RILO).
- Shadbolt, N., & Martin, S. (2005). *Farm Management in New Zealand*. Oxford University Press: Australia.
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Supriyanto, B. (2013). *GAPKI Menentang Kampanye Hitam Minyak Sawit Greenpeace*. Retrieved from <http://m.bisnis.com/industri/read/20131021/99/182270/gapki-menentang-kampanye-hitam-minyak-sawit-greenpeace->
- Widodo, S. T. (1990). *Indicator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

World Wild Fund for Nature (WWF) Indonesia. (2010). *Illegal Oil Palm Plantation in Tesso Nilo National Park Destroyed*. Jakarta: WWF Indonesia.